

Meningkatkan Interpersonal Skills Siswa SMP pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif

Buana*

Abstract: *This study aims at improving students' interpersonal skills and developing learning strategies with focus on the improvement of interpersonal skills. The study employs the action research design, particularly the collaborative action research. Findings of the study reveal that students' interpersonal skills are improved through cooperative learning with regards to three indicators of interpersonal skills, i.e. team-work skills, communication skills and leadership skills. In addition to improvement in these skills, positive social interactions have also been developed, such as social contact and active communication amongst students. Implication of this study is development of cooperative learning in Social Science Studies to promote development of students' interpersonal skills.*

Keywords: *social interaction, interpersonal skills, cooperative learning, cycle, learning strategies*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan interpersonal skills siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran berorientasi peningkatan interpersonal skills. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan, khususnya penelitian tindakan kolaboratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interpersonal skills siswa meningkat melalui pembelajaran kooperatif yang dinilai dari tiga indikator interpersonal skills, yaitu keterampilan kerjasama tim, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan. Selain interpersonal skills dapat ditingkatkan, hal lain yang terwujud melalui pembelajaran kooperatif adalah terbangunnya interaksi sosial positif, seperti kontak sosial dan komunikasi aktif di kalangan siswa. Implikasi penelitian ini adalah pengembangan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan interpersonal skills siswa.*

Kata kunci: *interaksi sosial, interpersonal skills, pembelajaran kooperatif, siklus, strategi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Selama ini terdapat banyak keluhan terhadap mutu lulusan pendidikan formal yang dinilai tidak siap memasuki dunia kerja. Keluhan ini terutama dari kalangan industri sebagai pengguna dan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dari lulusan pendidikan formal. Bentuk keluhan yang disampaikan adalah kurangnya *soft skills*, yaitu keterampilan seperti keterampilan pribadi, sosial, komunikasi, dan perilaku manajemen diri (Klaus, 2012:2). Keterampilan yang

menurut Joseph, dkk. (1999:1) merupakan strategi manajemen diri sendiri, karir, serta orang lain dalam konteks kerja.

Keterampilan-keterampilan tersebut menurut beberapa penelitian dinilai sangat berperan di dunia kerja dan mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang. Survei *National Association Employee* (NASE) USA tahun 2002 terhadap 457 pimpinan perusahaan yang dinilai sukses mengungkapkan, bahwa kesuksesan mereka dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan seperti: kemampuan komunikasi,

* Buana, SMPN 12 Makassar, Komp. Perumahan Dosen Unhas Tamalanrea, Makassar; Telepon: 0411-587181, Email: nhas_koe@yahoo.co.id

kejujuran, kemampuan kerjasama, kemampuan *interpersonal*, motivasi, kemampuan adaptasi, kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, kreatif, ramah, sopan, humoris, percaya diri, dan kemampuan berwirausaha (Rasmita, 2009: 50). Hasil penelitian di *Harvard University* juga menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) semata, tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain atau *soft skills*. Penelitian ini bahkan berani mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skills* dan 80 persen oleh *soft skills* (Anon, 2010: 14).

Peran penting *soft skills* seperti ditunjukkan oleh dua hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa keterampilan ini harus semakin menjadi perhatian setiap orang jika ingin terakomodasi di dunia kerja dan mencapai kesuksesan saat ini dan di masa depan. Brousseau (dalam Gillard, 2009: 725) bahkan lebih jauh mengusulkan bahwa *soft skills* harus dipertimbangkan oleh pimpinan manajemen ketika memilih seorang manajer proyek. Pertimbangan kemampuan teknis yang selama ini menjadi acuan utama, kini mulai bergeser ke arah pertimbangan *soft skills* dalam penerimaan tenaga kerja atau karyawan seperti terlihat pada iklan lowongan kerja di harian Kompas (Anon, 2010: 39-43).

Ironisnya, kondisi tersebut belum banyak disikapi oleh dunia pendidikan (terutama pendidikan formal) untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan yang terjadi, khususnya di dunia kerja. Pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi utama pada penguasaan aspek-aspek teknis atau lebih menekankan aspek *hard skills* (Hamidah, 2012:54) dan belum memberi porsi memadai untuk pengembangan *soft skills* atau tidak diajarkan secara eksplisit (Widyawati, 2011: 73).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran dari kurikulum pendidikan di sekolah khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), memiliki peran strategis untuk mengembangkan atau meningkatkan *soft skills* siswa. Hal ini tergambar dari tujuan pembelajaran IPS, yaitu peserta didik peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan, serta terampil mengatasi setiap masalah baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat (Depdiknas, 2006: 7), merupakan aspek-aspek yang dicakup oleh *soft skills*.

Tujuan pembelajaran IPS tersebut menunjukkan bahwa IPS sebenarnya merupakan mata pelajaran yang sarat dengan tugas meningkatkan *soft skills*. Masalahnya adalah pembelajaran IPS saat ini di SMP, *soft skills* umumnya belum memperoleh perhatian memadai karena pembelajaran masih cenderung berbentuk *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) dari guru kepada siswa. Pembelajaran seperti ini oleh Sudarma (2007: 23) disebut sebagai tradisi *hard skills oriented*, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan atau wawasan keilmuan dari IPS.

Pembelajaran IPS yang disebut oleh Sudarma sebagai tradisi *hard skills oriented* ini, secara konkret terjadi di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 12 Makassar. Hal ini didasarkan pada pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran IPS selama tahun pelajaran 2007-2008 dan 2008-2009 di tiga jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) sekolah ini. Pembelajaran IPS di sekolah ini terlihat sebagai upaya guru mengisikan sesuatu pada siswa dan upaya siswa untuk memperoleh sesuatu dari guru. Pembelajaran tidak diarahkan untuk meningkatkan *soft skills* siswa, tetapi diarahkan agar siswa dapat menguasai sebanyak-banyaknya materi pelajaran IPS. Pembelajaran yang dilakukan juga terlihat sekedar mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian atau memperoleh nilai.

Pembelajaran seperti itu di satu sisi memang menunjukkan hasil memadai yaitu nilai yang diperoleh siswa rata-rata di atas 80 dari nilai maksimal 100, tetapi di sisi lain hasil yang diharapkan berupa *soft skills* siswa tidak terwujud. Pencapaian hasil belajar memadai ini juga dapat dikatakan telah mencapai sasaran kurikulum mata pelajaran IPS khususnya pada aspek kognitif, tetapi pencapaian aspek lain yaitu *soft skills* yang baik pada diri siswa untuk bekal masa depannya tidak tercapai.

Pentingnya pemilikan *soft skills* yang baik pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS di jenjang SMP ini tidak berarti bahwa mereka akan segera memasuki dunia kerja. Letak pentingnya adalah siswa sangat penting dibekali *soft skills* sejak awal agar ketika telah menyelesaikan pendidikannya di jenjang lanjutan dan memasuki dunia kerja, mereka memiliki kesiapan. Kegagalan mata pelajaran IPS dalam mengemban tugas tersebut karena pembelajarannya yang masih berorientasi *hard skills* menjadikan keberadaannya sebagai salah satu mata pelajaran

di jenjang SMP menjadi tidak berarti.

Kondisi tersebut tidak boleh dibiarkan berlangsung terus sebab akan mendelegitimasi keberadaan IPS sebagai salah satu mata pelajaran utama yang sangat diharapkan mengemban peran meningkatkan *soft skills* siswa. Akibat lebih jauh yang terjadi adalah kepercayaan terhadap peran pendidikan formal untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan menjadi luntur. Berdasarkan berbagai alasan seperti pentingnya meningkatkan *soft skills* siswa atau pemilikan *soft skills* yang baik pada diri siswa serta dalam rangka reorientasi pembelajaran IPS yang masih berorientasi *hard skills* dan menjadikan mata pelajaran IPS dapat mengemban perannya meningkatkan *soft skills* siswa, maka dipandang penting melakukan upaya yang salah satunya dalam bentuk penelitian tindakan.

Perbaikan kondisi pembelajaran melalui penelitian tindakan ini dinilai tepat dilakukan karena merujuk pada salah satu tujuan penelitian tindakan, yaitu suatu upaya atau cara untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah yang melibatkan guru dalam melakukan penelitian di kelasnya sendiri. Penelitian tindakan juga menjadi alat pengembangan profesional dan pemecahan masalah efektif yang dihasilkan melalui tindakan atau perubahan (Levin & Rock, 2003: 135). Bentuk atau jenis penelitian tindakan yang digunakan adalah penelitian tindakan kolaboratif.

Peningkatan *soft skills* melalui penelitian tindakan kolaboratif ini tidak dilakukan pada semua aspek yang dicakupinya. Hal ini karena *skills* yang dicakup oleh *soft skills* sangat luas. Bagian dari *soft skills* yang akan ditingkatkan adalah *interpersonal skills* (keterampilan antar pribadi), yang terdiri dari *team working skills* (keterampilan kerjasama tim), *communication skills* (keterampilan berkomunikasi) dan *leadership skills* (keterampilan kepemimpinan).

Peningkatan *interpersonal skills* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Penggunaan strategi pembelajaran ini didasari oleh alasan bahwa strategi ini relevan seperti dinyatakan oleh Jolliffe (2007:3) strategi pembelajaran ini adalah strategi yang mengharapkan siswa bekerja bersama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung dalam mengembangkan belajarnya dan belajar orang lain. Strategi pembelajaran ini memberi ruang bagi siswa untuk meningkatkan *interpersonal skills*-nya, karena

di dalam prosesnya ada pengelompokan siswa, komunikasi baik di antara sesama anggota kelompok maupun anggota kelompok lain dalam penyelesaian tugas, serta kepemimpinan kelompok.

Masalah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan *interpersonal skills* siswa SMP pada Mata Pelajaran IPS dengan pembelajaran kooperatif?; (2) apakah dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif dapat membangun interaksi sosial yang positif di antara sesama siswa?. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *interpersonal skills* siswa SMP, mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi peningkatan *interpersonal skills*, dan meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi *interpersonal skills* pada mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Beberapa konsep yang relevan dan penting dijelaskan berkaitan dengan penelitian ini adalah: konsep *interpersonal skills*, konsep Ilmu Pengetahuan Sosial, dan konsep pembelajaran kooperatif. *Interpersonal skills* menurut Rungapadiachy (dalam Shepherd, dkk., 2010: 1) adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain atau sekelompok orang. Sedikit berbeda, Hayes (2002: 3) menyebutnya sebagai perilaku bertujuan yang digunakan untuk interaksi tatap muka dalam rangka membangun hubungan yang diharapkan. Pengertian yang lebih jelas dikemukakan oleh Tsai, dkk. (2010: 118-119) bahwa *interpersonal skills* adalah kemampuan seseorang mengembangkan jaringan sosialnya dalam bentuk keterampilan berbicara dan keterampilan memainkan peran.

Team working skills (keterampilan kerjasama tim) menurut Moe et al. (20010: 481) adalah keterampilan yang terdiri atas seperangkat nilai-nilai yang mendorong, mendengarkan, dan menanggapi secara konstruktif pandangan yang diungkapkan oleh orang lain, memberikan dukungan, serta mengakui kepentingan dan prestasi orang lain. *Communication skills* (keterampilan komunikasi) menurut Harigie & Dickson (dalam Ghorbanshiroudi, 2011: 1561) adalah keterampilan seseorang dalam berbagi informasi, pi-kiran, dan perasaan melalui pertukaran pesan verbal dan non-verbal satu sama lain. *Leadership skills* (keterampilan kepemimpinan) menurut Ben-

nis & Nanus (dalam Quarterman, 1998:148) adalah kete-rampilan yang berhubungan dengan manajemen yang memungkinkan seorang administrator melakukan hal yang benar.

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009: 7). Menurut Somantri (2009: 101), penggunaan istilah IPS dimaksudkan untuk membedakannya dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas. Istilah IPS ini memiliki berbagai pengertian. Menurut Oloolobou (dalam Okobia, 2012: 149), IPS adalah suatu studi yang terorganisasi dan terintegrasi tentang manusia dan lingkungannya, baik fisik maupun sosial yang menekankan perolehan kognitif, keterampilan fungsional, serta mengharapkan sikap dan tindakan untuk tujuan menciptakan warga negara yang efektif. Pengertian senada dikemukakan oleh Okonkwo (dalam Otuenu, 2011: 34), bahwa IPS adalah studi tentang manusia, lingkungan fisik dan sosialnya, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan orang lain.

Pembelajaran kooperatif atau sering diistilahkan *cooperative learning*, adalah proses belajar mengajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran satu sama lain (Johnson dan Johnson, 2010: 4). Pengertian yang sama dinyatakan oleh Slavin, serta Arends & Kilcher. Slavin (2009:4) menyatakan, bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Pengertian yang sama tetapi lebih singkat dikemukakan oleh Arends & Kilcher (2010:306), bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran atau strategi yang ditandai dengan tugas kooperatif, tujuan, dan struktur penghargaan, serta mengharapkan siswa aktif terlibat dalam diskusi, debat, mengajar, dan kerjasama tim.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Elliott. Model Elliott (2001: 70-77) secara umum terdiri atas lima langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengklarifikasi ide umum, 2) *reconnaissance*, (3) membangun rencana umum, (4) mengembangkan langkah tindakan berikutnya, dan (5) menerapkan lang-

kah tindakan berikutnya.

Merujuk pada model Elliott tersebut, penelitian ini kemudian dilaksanakan dalam tujuh tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) temuan dan analisis fakta, (3) perencanaan, (4) implementasi tindakan, (5) monitoring implementasi dan efek, (6) penjelasan kegagalan, serta (7) pengolahan dan analisis data. Ketujuh tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan pengurusan izin penelitian, pemilihan lokasi penelitian, pengamatan proses pembelajaran, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Pemilihan lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan kondisi dimana suatu permasalahan terjadi. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan untuk menemukan fakta apakah terdapat permasalahan yang akan diupayakan perbaikannya. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang kondisi pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini.

2. Tahap Temuan dan Analisis Fakta

Berdasarkan temuan pada tahap persiapan, terdapat beberapa fakta, khususnya berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, yaitu:

- pembelajaran yang dilaksanakan secara umum belum menunjukkan upaya peningkatan *interpersonal skills* siswa.
- belum dilaksanakannya pembelajaran berorientasi *interpersonal skills*, antara lain disebabkan oleh paradigma pembelajaran yang dipahami guru masih dominan berorientasi pada pencapaian aspek kognitif.
- *interpersonal skills* siswa, seperti keterampilan kerjasama tim, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan secara umum masih perlu ditingkatkan.
- belum terlihat kemampuan guru, khususnya guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi *interpersonal skills*.
- desain pembelajaran yang dimiliki guru belum menunjukkan desain pembelajaran berorientasi peningkatan *interpersonal skills*.

3. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah. Tahap perencanaan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- memberi pelatihan atau pengarahan kepada guru tentang desain pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan *interpersonal skills* siswa.
- mengidentifikasi kondisi awal *interpersonal skills* siswa kelas VII.2, VIII.3, dan IX.3 yang menjadi subyek utama penelitian melalui pelaporan diri (*self-report*). Pelaporan diri (*self-report*) adalah sekumpulan stimulus berupa pernyataan, pertanyaan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh siswa.
- menyusun desain pembelajaran dan skenario pembelajaran yang memfasilitasi berkembangnya *interpersonal skills* siswa.
- menyiapkan sarana atau media yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
- membuat instrumen penelitian tindakan yang terdiri dari: 1) pelaporan diri (*self-report*); 2) skala penilaian (*rating scale*); 3) laporan sebaya (*peer review*); 4) pedoman wawancara; 5) jurnal; dan 6) catatan lapangan.

4. Tahap Implementasi Tindakan

Tahap implementasi tindakan adalah tahap di mana seluruh perencanaan tindakan yang telah disusun dilaksanakan. Tahap implementasi tindakan dilaksanakan dalam dua siklus.

a. Siklus I (Pertama)

Implementasi tindakan di siklus pertama dilaksanakan dalam dua jenis tindakan, yaitu tindakan di dalam kelas dan tindakan di luar kelas. Kedua jenis tindakan tersebut dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

1. Tindakan di dalam kelas

Tindakan di dalam kelas di siklus pertama adalah tindakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas yang menggunakan waktu terjadwal yaitu 2x45 menit. Tindakan di dalam kelas dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek *interpersonal skills* yang ingin ditingkatkan dapat terwujud dengan penerapan model-model pembelajaran kooperatif yang mengharapkan pembelajaran formal di kelas.

2. Tindakan di luar kelas

Tindakan di luar kelas dilaksanakan dalam bentuk penugasan yang mengkondisikan siswa me-

nyelesaikannya di luar jam tatap muka di kelas atau di luar waktu terjadwal. Tindakan di luar kelas ini dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa untuk meningkatkan *interpersonal skills* siswa secara maksimal sangat sulit dicapai hanya dengan satu jenis tindakan dan dilaksanakan hanya di dalam kelas. Sebelum siswa diberi tugas dalam pelaksanaan tindakan di luar kelas, siswa terlebih dahulu diberi petunjuk bagaimana memenuhi tugas dan bentuk tugas apa yang diharapkan dituntaskan di luar kelas atau setelah kegiatan pembelajaran formal di sekolah.

b. Siklus II (Kedua)

Tindakan pembelajaran di siklus kedua tetap menggunakan strategi pembelajaran kooperatif serta tindakan di dalam dan di luar kelas. Perbedaannya adalah di siklus pertama, penggunaan waktu pembelajaran kooperatif di dalam kelas lebih dominan, sedangkan di siklus kedua, penggunaan waktu pembelajaran kooperatif di luar kelas lebih dominan.

1. Tindakan di dalam kelas

Tindakan di dalam kelas pada siklus kedua adalah tindakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menggunakan waktu terjadwal yaitu 2x45 menit. Tindakan di dalam kelas pada siklus kedua ini sedikit berbeda dengan tindakan di dalam kelas pada siklus pertama, karena penggunaan jam pelajaran tatap muka lebih banyak untuk memberi tugas dan berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran portofolio, seperti pembentukan kelompok, kontrol perkembangan tugas, dan penyajian portofolio. Tindakan di dalam kelas pada siklus kedua ini juga dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa jika seluruh kegiatan pembelajaran portofolio dilaksanakan di luar kelas, maka proses dan hasilnya kurang efektif dan efisien.

2. Tindakan di luar kelas

Tindakan di luar kelas di siklus kedua dilaksanakan dalam bentuk penugasan yang mengkondisikan siswa menyelesaikannya di luar jam tatap muka di kelas atau di luar waktu terjadwal. Tindakan di luar kelas pada siklus kedua ini dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa esensi pembelajaran portofolio adalah kemandirian dan kreativitas siswa untuk menentukan waktu dan jenis sumber informasi yang akan diaksesnya. Kemandirian ini agak sulit tercapai dengan baik jika tindakan (pembelajaran) dilak-

sanakan di dalam kelas atau lebih banyak di dalam kelas.

Tindakan (pembelajaran) yang dilakukan di luar kelas pada siklus kedua ini secara lengkap adalah:

- a. mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji melalui diskusi kelompok.
- b. merumuskan dan memilih masalah untuk kajian kelompok belajar.
- c. mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.
- d. memecahkan masalah alternatif pemecahan masalah dan rencana kegiatan atau hasil karya yang diharapkan sebagai portofolio hasil belajar.
- e. menyajikan portofolio sebagai hasil pembelajaran.
- f. melakukan refleksi sebagai hasil pembelajaran.

Empat tahapan dari lima tahapan tindakan tersebut yaitu mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji melalui diskusi kelompok, merumuskan dan memilih masalah untuk kajian kelompok belajar, menyajikan portofolio sebagai hasil pembelajaran, serta melakukan refleksi sebagai hasil pembelajaran, dilaksanakan di dalam kelas (tindakan di dalam kelas). Selebihnya dilaksanakan di luar kelas (tindakan di luar kelas).

5. Tahap Monitoring Implementasi dan Efek

Tahap monitoring implementasi dan efek adalah tahap mengamati kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diamati antara lain dalam hal interaksi yang terjadi dalam kelas antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa serta apakah strategi pembelajaran telah dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan baik sesuai harapan atau tidak, diperhatikan pengaruhnya. Pengaruh kegiatan pembelajaran ini juga diamati untuk diidentifikasi apa saja yang diharapkan terlihat tetapi tidak terlihat dan sejauh mana pengaruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu pada diri siswa.

6. Tahap Penjelasan Kegagalan

Tahap penjelasan kegagalan ini merupakan tahap memberi penjelasan kegagalan terhadap implementasi yang telah dilaksanakan. Penjelasan kegagalan ini didasarkan pada hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tahap implmentasi. Hasil dari tahap

ini akan memberi rekomendasi apakah penelitian akan diakhiri atau dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Keputusan melanjutkan ke siklus berikutnya apabila hasil yang ditunjukkan dari pelaksanaan tindakan belum mencapai target yang ditetapkan.

7. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap pengolahan dan analisis data ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. pemeriksaan data yang telah dikumpul dari berbagai alat pengumpul data.
- b. pemberian skor terhadap data yang bersifat angka atau kuantifikasi, kemudian dikualitatifkan karena indikator ketercapain yang ditentukan bersifat kualitatif.
- c. penyusunan data berdasarkan kesesuaiannya dengan analisis yang akan dilakukan.
- d. analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikategorisasi, dikodifikasi, kemudian divalidasi melalui *triangulasi*, *member check*, *audit trail*, dan *expert opinion*. *Triangulasi*, dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, yaitu membandingkan kebenaran data dengan data yang diperoleh dari sumber lain. *Member-Check*, dilakukan untuk meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data dengan mengkonfirmasi pada sumber data. *Audit trial*, dilakukan dengan mendiskusikan kebenaran data beserta prosedur pengumpulannya dengan guru lain yang mengampu mata pelajaran sejenis. *Expert opinion*, dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada para ahli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan *interpersonal skills* siswa di tiga kelas penelitian, siswa diminta mengisi angket berbentuk laporan diri (*self report*). Tujuan angket laporan diri ini diberikan adalah untuk mengetahui kondisi *interpersonal skills* siswa sebelum diberi tindakan.

Tabel 1 menggambarkan bahwa hanya 33,4 persen *interpersonal skills* siswa di kelas VII. 2 yang berada pada kategori baik dan sangat baik atau 66,6 persen masih berada di bawah kategori baik sehingga masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2 menggambarkan bahwa hanya 40,7 persen *interpersonal skills* siswa di kelas VIII. 3 yang berada pada kategori baik dan sangat baik atau lebih

seperdua yaitu 59,3 persen masih berada di bawah kategori baik sehingga masih perlu ditingkatkan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Laporan Diri Siswa Kelas VII. 2

Kelompok Skor	Interval Skor	Kondisi Awal		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	5	16,7	Sangat Baik
3	118 s/d 153	5	16,7	Baik
4	82 s/d 117	12	40	Cukup
5	45 s/d 81	8	26,6	Kurang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Laporan Diri Siswa Kelas VIII. 3

Kelompok Skor	Interval Skor	Kondisi Awal		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	6	22,2	Sangat Baik
3	118 s/d 153	5	18,5	Baik
4	82 s/d 117	12	44,4	Cukup
5	45 s/d 81	4	14,9	Kurang

Tabel 2 menggambarkan bahwa hanya 40,7 persen *interpersonal skills* siswa di kelas VIII. 3 yang berada pada kategori baik dan sangat baik atau lebih seperdua yaitu 59,3 persen masih berada di bawah kategori baik sehingga masih perlu ditingkatkan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Laporan Diri Siswa Kelas IX. 3

Kelompok Skor	Interval Skor	Kondisi Awal		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	7	25	Sangat Baik
3	118 s/d 153	6	21,4	Baik
4	82 s/d 117	10	35,7	Cukup
5	45 s/d 81	5	17,9	Kurang

Tabel 3 menggambarkan bahwa hanya 46,4 persen *interpersonal skills* siswa di kelas IX.3 yang berada pada kategori baik dan sangat baik atau lebih seperdua yaitu 53,6 persen masih berada di bawah kategori baik. Data ini menunjukkan bahwa *interpersonal skills* siswa di kelas IX. 3 masih perlu ditingkatkan.

Setelah data *interpersonal skills* siswa diperoleh melalui laporan diri di tiga kelas penelitian, langkah berikutnya adalah pelaksanaan penelitian. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama dilakukan dengan 16 kali pertemuan dan siklus kedua setara 12 kali pertemuan. Siklus pertama, guru membelajarkan siswa menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran kooperatif di siklus pertama ini dilakukan dengan dua macam tindakan, yaitu tindakan pertama adalah pembelajaran di dalam kelas yang lebih dominan dan tindakan kedua dilaksanakan di luar kelas. Hasil tindakan yang dicapai pada siklus pertama di tiga kelas penelitian tergambar pada tabel 4, 5, dan 6 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Skor *Interpersonal Skills* Siswa Kelas VII. 2 Siklus I

Kelompok Skor	Interval Skor	Siklus I		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	5	16,7	Sangat Baik
3	118 s/d 153	11	36,7	Baik
4	82 s/d 117	8	26,6	Cukup
5	45 s/d 81	6	20	Kurang

Tabel 4 menggambarkan bahwa lebih seperdua atau 53,4 persen siswa di kelas VII. 2 *interpersonal skills*-nya telah berada di kategori baik dan sangat baik atau 46,6 persen masih berada di bawah kategori baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Skor *Interpersonal Skills* Siswa Kelas VIII. 3 Siklus I

Kelompok Skor	Interval Skor	Siklus I		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	6	22,2	Sangat Baik
3	118 s/d 153	11	40,7	Baik
4	82 s/d 117	7	26	Cukup
5	45 s/d 81	3	11,1	Kurang

Tabel 5 menggambarkan bahwa 62,9 persen siswa di kelas VIII. 3 *interpersonal skills*-nya telah berada di kategori baik dan sangat baik atau 37,1 persen masih berada di bawah kategori baik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Skor *Interpersonal Skills* Siswa Kelas IX. 3 Siklus I

Kelompok Skor	Interval Skor	Siklus I		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	7	25	Sangat Baik
3	118 s/d 153	10	35,7	Baik
4	82 s/d 117	7	25	Cukup
5	45 s/d 81	4	14,3	Kurang

Tabel 6 menggambarkan bahwa 60,7 persen siswa di kelas IX. 3 *interpersonal skills*-nya telah berada di kategori baik dan sangat baik atau 39,3 persen masih berada di bawah kategori baik.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus pertama yang dilakukan selama 16 kali pertemuan ini telah menunjukkan hasil meskipun belum seluruh bagian dari *interpersonal skills* yang ingin ditingkatkan telah meningkat. Peningkatan *interpersonal skills* yang relatif telah menunjukkan hasil lebih baik, khususnya pada beberapa bagian dari *interpersonal skills* adalah kelas VIII. 3 dan IX. 3. Kelas VIII. 3 dalam hal keterampilan kerjasama tim dan komunikasi secara umum terjadi peningkatan menjadi lebih baik, tetapi untuk keterampilan kepemimpinannya masih kurang. Kelas IX. 3 dalam hal keterampilan kerjasama tim masih kurang, sedangkan keterampilan komunikasi, dan kepemimpinannya secara umum baik. Kemudian kelas VII. 2 keterampilan kerjasama tim, komunikasi, dan kepemimpinan sebahagian besar belum ditunjukkan dengan baik oleh siswa atau kalau dikategorikan masih berada dalam kategori kurang. Dapat dikatakan bahwa pencapaian siklus pertama ini belum maksimal

Beberapa faktor yang dinilai sebagai penyebab belum maksimalnya hasil tindakan yang dilakukan pada siklus pertama, antara lain adalah:

- faktor cara guru memulai pembelajaran di dua kelas penelitian (kelas VII. 2 dan kelas IX. 3) belum mampu menarik perhatian siswa agar termotivasi dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan guru belum memahami dengan baik bahwa untuk memotivasi siswa mengikuti pembelajaran, pada awal pembelajaran guru harus mampu menarik perhatian dan meyakinkan siswa bahwa apa yang akan mereka pelajari akan berguna.

- guru belum dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik khususnya pembelajaran berorientasi peningkatan *interpersonal Skills*. Akibatnya guru tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai fasilitator pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif.
- khusus di kelas VII. 2 lebih disebabkan oleh kondisi mereka sebagai siswa yang baru belajar menyesuaikan diri di jenjang SMP.
- *interpersonal skills* siswa di kelas VIII. 3 khususnya keterampilan kepemimpinannya yang umumnya masih kurang, terutama disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa menyesuaikan diri terhadap situasi baru misalnya ketika harus dikelompokkan dengan siswa yang bukan teman dekatnya.
- *interpersonal skills* siswa di kelas IX. 3, khususnya dalam hal keterampilan kerjasama tim yang masih kurang, disebabkan oleh rasa jenuh terhadap pola pembelajaran yang selama ini diterapkan. Pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini memang menggunakan pendekatan kooperatif juga, tetapi pendekatan tersebut hanya diterapkan dalam hal pembentukan kelompok dan penyajian tugas pada kelompok. Guru tidak berfungsi secara maksimal sebagai fasilitator dalam seluruh kegiatan pembelajaran.
- guru tidak mengontrol dengan baik penggunaan waktu pembelajaran karena hanya fokus bagaimana tugas yang diberikan pada siswa harus diselesaikan saat itu juga, tidak juga mengetahui kondisi pengetahuan awal siswa apakah mampu menyelesaikan tugas dengan segera.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap faktor yang dinilai sebagai penyebab belum maksimalnya hasil tindakan yang dilakukan pada siklus pertama ini, selanjutnya dilakukan perbaikan desain tindakan serta proses pelaksanaan tindakan untuk diterapkan pada siklus kedua. Beberapa perbaikan yang dilakukan adalah:

1. memberi saran guru kolaborator tentang cara melaksanakan pembelajaran yang menarik dan memotivasi, yaitu pada bagian awal beri penjelasan singkat tentang isi atau materi yang akan dipelajari, kaitkan materi pelajaran yang akan dipelajari saat itu dengan pengalaman siswa, dan sampaikan tujuan pembel-

- jaran yang ingin dicapai.
2. memberi petunjuk guru kolaborator bagaimana melaksanakan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan *interpersonal skills* siswa.
 3. mendorong guru kolaborator menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan situasi baru yang dihadapinya, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Caranya antara lain siswa sering diberi tugas menantang dan harus sering dikelompokkan dengan siswa yang bukan teman dekatnya.
 4. memberi petunjuk guru kolaborator bagaimana menerapkan pembelajaran kooperatif secara total dan maksimal, mulai dari penciptaan kondisi siswa untuk siap mengikuti pembelajaran di bagian awal sampai penghargaan terhadap pencapaian siswa di bagian akhir pembelajaran.
 5. menuntut guru kolaborator menggunakan waktu pembelajaran seefisien mungkin agar tidak mengambil waktu penyajian materi berikutnya. Guru juga dituntut memperhatikan pengetahuan awal siswa sebelum melaksanakan pembelajaran agar mereka tidak mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari.
 6. pola pengelompokan siswa yang digunakan pada siklus pertama yang langsung mengelompokkan siswa ke dalam 4-5 orang setiap kelompok perlu diubah. Perubahan yang dilakukan adalah siswa dikelompokkan dalam kelompok yang lebih kecil yaitu berpasangan atau 2 orang, lalu siswa dikelompokkan ke dalam kelompok besar beranggotakan 7-8 orang. Pola pengelompokan seperti ini dilakukan sejalan dengan perubahan kegiatan pembelajaran di siklus kedua yang disebut pembelajaran dengan metode portofolio.
 7. memberi saran guru kolaborator agar mengarahkan siswa dapat belajar melalui teman sebayanya. Tujuannya, selain lebih mudah memahami apa yang disampaikan teman sendiri juga dapat mengembangkan sikap saling membantu dan kerjasama di kalangan siswa.

Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap pencapaian tindakan siklus pertama ini, hasil yang dica-

pai tersebut dinilai masih perlu ditingkatkan karena belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu 75 persen siswa di tiga kelas penelitian mencapai *interpersonal skills* dengan kategori baik. Penilaian ini menjadi alasan untuk melanjutkan penelitian ke siklus kedua.

Siklus kedua, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga masih menggunakan pendekatan kooperatif. Perbedaanya adalah di siklus kedua, siswa tidak hanya dikelompokkan dalam tim-tim kecil (4-5 orang) tetapi sebelumnya diawali dengan cara berpasangan (2 orang), setelah itu dikelompokkan dalam kelompok lebih besar beranggotakan 7-8 orang. Hasil tindakan yang dicapai pada siklus kedua di tiga kelas penelitian tergambar pada tabel 7, 8, dan 9 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Skor *Interpersonal Skills* Siswa Kelas VII. 2 Siklus II

Kelompok Skor	Interval Skor	Siklus I		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	8	26,7	Sangat Baik
3	118 s/d 153	16	53,3	Baik
4	82 s/d 117	2	6,7	Cukup
5	45 s/d 81	4	13,3	Kurang

Tabel 7 menggambarkan bahwa lebih sepertiga atau 80 persen siswa di kelas VII. 2 *interpersonal skills*-nya telah berada di kategori baik dan sangat baik atau sisa 20 persen yang masih berada di bawah kategori baik.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Skor *Interpersonal Skills* Siswa Kelas VIII. 3 Siklus II

Kelompok Skor	Interval Skor	Siklus I		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	10	37	Sangat Baik
3	118 s/d 153	12	44,4	Baik
4	82 s/d 117	4	14,9	Cukup
5	45 s/d 81	1	3,7	Kurang

Tabel 8 menggambarkan bahwa lebih sepertiga atau 81,4 persen siswa di kelas VIII. 3 *interpersonal skills*-nya telah berada di kategori baik dan sangat baik atau sisa 18,6 persen yang masih berada di bawah kategori baik.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Data Skor *Interpersonal Skills* Siswa Kelas IX. 3 Siklus II

Kelompok Skor	Interval Skor	Siklus I		Kategori Skor
		F	%	
1	190 s/d 225	0	0	Unggul
2	154 s/d 189	10	35,8	Sangat Baik
3	118 s/d 153	12	42,9	Baik
4	82 s/d 117	2	7,1	Cukup
5	45 s/d 81	4	14.2	Kurang

Tabel 9 menggambarkan bahwa lebih sepertiga atau 78,7 persen siswa di kelas IX. 3 *interpersonal skills*-nya telah berada di kategori baik dan sangat baik atau 21,3 persen yang masih berada di bawah kategori baik.

Tabel 10. Hasil Intervensi Siklus I

Siklus I
<p>1. Hasil Pengamatan (Observasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa masih mementingkan kepentingan diri sendiri dan teman akrab - Jumlah siswa yang telah mencapai <i>Interpersonal skills</i> dengan kategori baik atau lebih di tiga kelas penelitian masing-masing adalah 53,4 persen (VII. 2), 62,9 persen (VIII.3), dan 60,7 persen (IX.3).
<p>2. Hasil Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan <i>interpersonal skills</i> siswa tetapi perlu dimodifikasi jika diterapkan dalam beberapa kali pertemuan - Penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif bila dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, lebih menimbulkan motivasi dan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran di kelas.
<p>3. Hasil Catatan Lapangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Umumnya siswa masih kurang menghargai pendapat berbeda - Upaya siswa untuk mencapai kesepakatan kelompok jika muncul berbagai pendapat berbeda masih kurang. - Umumnya siswa dapat menyampaikan gagasan atau idenya dengan jelas - Tanggung jawab dan kepedulian siswa baik teman kelompok maupun di luar kelompok masih sangat kurang - Keberanian sebahagian besar siswa untuk menjadi pemimpin masih terlihat kurang ketika ditunjuk oleh guru atau teman-temannya memimpin kelompok.

Tabel 11. Hasil Intervensi Siklus II

Siklus II
<p>1. Hasil Pengamatan (Observasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mulai kurang mementingkan kepentingan diri sendiri dan teman akrab - Jumlah siswa yang telah mencapai <i>Interpersonal skills</i> dengan kategori baik atau lebih di tiga kelas penelitian lebih meningkat dibanding siklus pertama, yaitu 80 persen (VII. 2), 81,4 persen (VIII. 3), dan 78,7 persen (IX. 3).
<p>2. Hasil Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dengan metode portofolio sangat dapat meningkatkan <i>interpersonal skills</i> siswa tetapi membutuhkan fleksibilitas dalam penerapannya dan perencanaan yang matang - Penggunaan metode pembelajaran portofolio membutuhkan penyesuaian waktu pelaksanaannya dengan pembelajaran materi-materi lain yang lebih banyak disajikan di kelas.
<p>3. Hasil Catatan Lapangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Umumnya siswa mulai lebih menghargai pendapat yang berbeda - Siswa berupaya mencapai kesepakatan kelompok meskipun muncul berbagai pendapat berbeda - Umumnya siswa semakin dapat menyampaikan gagasan atau idenya dengan jelas - Tanggung jawab dan kepedulian siswa baik teman kelompok maupun di luar kelompok semakin membaik - Keberanian sebahagian besar siswa untuk menjadi pemimpin minimal memimpin kelompok menjadi meningkat kecuali di kelas IX. 3 yang menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *interpersonal skills* siswa SMP pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif. Hal ini dinilai dari perubahan ke arah peningkatan 3 (tiga) indikator *interpersonal skills* seperti dikemukakan oleh Saothair (2010:5) dan juga indikator yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini, yaitu keterampilan kerjasama tim, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan pada diri siswa.

Dinilai dari keterampilan kerjasama tim siswa, penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS dapat dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan salah satu aspek *interpersonal skills* tersebut. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa seperti mendengar pendapat dan saran orang lain,

menghormati orang lain, berusaha menjaga semangat kelompok, cenderung melihat sisi positif dalam berbagai hal, berusaha mencari kesepakatan diantara pandangan yang berbeda, menjalin hubungan yang harmonis antara anggota kelompok, menghargai perbedaan dalam kelompok, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang menghormati orang lain.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa berkaitan dengan keterampilan kerjasama tim ini memang masih dalam lingkup terbatas, yaitu dikalangan rekan sebaya di kelasnya masing-masing dan dalam kondisi yang berkaitan dengan pembelajaran formal di sekolah, tetapi sikap dan perilaku tersebut merupakan cikal bakal untuk dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas dan di luar kondisi pembelajaran.

Peningkatan keterampilan kerjasama tim pada siswa dengan pembelajaran kooperatif ini dapat dicapai karena pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat membangun kerjasama serta mengembangkan sikap dan perilaku yang relevan dengan keterampilan kerjasama tim. Peran pembelajaran kooperatif ini juga dinyatakan oleh Deutsch dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa siswa-siswa dalam kelompok kooperatif lebih sering bekerjasama, lebih terkoordinasi, dan lebih memerhatikan pembagian kerja yang setara antar setiap anggota di dalamnya (Huda, 2011: 9-10).

Pembelajaran kooperatif ini jika terus diupayakan peningkatannya di jenjang pendidikan selanjutnya, akan membekali peserta didik keterampilan kerjasama tim yang lebih baik dalam rangka menghadapi dunia nyata di luar konteks pembelajaran. Harapan ini dapat terwujud karena seperti diungkapkan oleh penelitian Asyali et al. (2012: 2), bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan model yang sangat relevan dan efektif khususnya di lembaga pendidikan tinggi untuk mengajar dan mengembangkan keterampilan kerjasama tim tenaga kerja di masa depan. Pembelajaran kooperatif bahkan tidak hanya dapat mewujudkan peningkatan keterampilan kerjasama tim pada siswa, tetapi juga keterampilan lain dari *interpersonal skills* seperti dinyatakan oleh Kagan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan daftar panjang keterampilan sosial, seperti keterampilan mendengarkan, keterampilan resolusi konflik, sikap sopan, dan perhatian (Kagan, 1999: 1).

Dinilai dari keterampilan komunikasi siswa, penerapan pembelajaran kooperatif dalam pem-

belajaran IPS dapat dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan salah satu aspek *interpersonal skills* tersebut. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa seperti menyampaikan ide dengan jelas, mengajukan pertanyaan untuk meminta penjelasan dari ide orang lain, mendengar penuh perhatian suatu pembicaraan, memberikan tanggapan terhadap apa yang didengar, mengungkapkan ide dengan jelas, mempertimbangkan saran lain, berbicara dengan jelas, mempertahankan kontak mata saat berbicara dengan orang lain, memandang lawan bicara ketika sedang berbicara, menyampaikan sesuatu yang membedakan hal penting dan kurang penting, serta memilih kata yang tepat ketika berbicara atau menyampaikan saran.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa berkaitan dengan keterampilan komunikasi ini memang belum merata ditunjukkan oleh seluruh siswa dan belum secara konsisten ditunjukkan dalam segala situasi pembelajaran di sekolah, tetapi keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa ini merupakan pencapaian memadai di tengah masih terbatasnya upaya guru menjadikan keterampilan komunikasi sebagai bagian dari hasil belajar yang harus dicapai siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar.

Upaya peningkatan keterampilan komunikasi ini khususnya melalui pembelajaran kooperatif lebih banyak dilakukan di jenjang pendidikan tinggi seperti ditunjukkan oleh penelitian Baghcheghi et al. (2011: 5) pada mahasiswa keperawatan yang mengungkapkan, bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan komunikasi khususnya keterampilan interaktif dan menindaklanjuti masalah skala kecil. Pembelajaran kooperatif bahkan lebih jauh berperan dalam memfasilitasi berkembangnya keterampilan yang lebih luas selain keterampilan komunikasi yaitu keterampilan sosial seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian Strahm (2012: 69), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk mengasah keterampilan sosial dan organisasinya, yaitu mendengarkan, konsisten pada tugas, dan berpartisipasi.

Dinilai dari keterampilan kepemimpinan siswa, penerapan pembelajaran kooperatif dapat dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan salah satu aspek *interpersonal skills* tersebut. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa seperti memiliki kemauan dan keberanian untuk memimpin kelompok, kesediaan untuk ditunjuk menjadi pemimpin kelompok, senang

membantu orang lain, menyesuaikan diri terhadap situasi baru, menyukai situasi yang mengandung tantangan, serta mempunyai inisiatif dalam melaksanakan tugas.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa berkaitan dengan keterampilan kepemimpinan ini memang telah ditunjukkan siswa dalam beberapa aspek, tetapi dari beberapa aspek keterampilan kepemimpinan tersebut yang lebih sering ditunjukkan adalah kemauan dan keberanian untuk memimpin kelompok. Hal ini memungkinkan karena pembelajaran kooperatif yang diterapkan melalui penelitian tindakan ini memberi kesempatan dan memotivasi siswa untuk berlomba memimpin kelompok dalam upaya menyelesaikan tugas kelompok. Pencapaian ini sekaligus menunjukkan peran penting pembelajaran kooperatif yang dapat memfasilitasi upaya peningkatan berbagai aspek dari *interpersonal skills* selain keterampilan kepemimpinan seperti dinyatakan oleh Kagan (1999: 1), bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan daftar panjang keterampilan sosial, seperti mendengarkan dan keterampilan resolusi konflik.

Selain *interpersonal skills* siswa dapat ditingkatkan, hal lain yang terwujud melalui pembelajaran kooperatif adalah terbangunnya interaksi sosial positif di kalangan siswa. Hal ini dinilai terutama dari kontak sosial dan komunikasi di kalangan siswa. Terbangunnya interaksi sosial positif di kalangan siswa melalui pembelajaran kooperatif ini memang sangat memungkinkan karena seperti dinyatakan oleh Saif (2012: 2) dalam penelitiannya, bahwa dalam teknik belajar bersama dari metode pembelajaran kooperatif, siswa terus menerus berinteraksi satu sama lain untuk belajar dan mengajar. Pendekatan pembelajaran kooperatif juga membuat interaksi antara guru dan siswanya lebih terorganisir dan efektif. Penelitian Ferrer (2012: 59) bahkan sampai menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada interaksi.

Berkenaan dengan *interpersonal skills* ini selanjutnya dapat dikatakan bahwa dengan strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini, *interpersonal skills* siswa dapat ditingkatkan cukup efektif. Hasil ini mengkonfirmasi pandangan Slavin (dalam Booyesen dan Mm Grosser, 2012: 381) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Merujuk berbagai hasil penelitian sebelumnya termasuk hasil penelitian yang dikemukakan dalam tulisan ini tentang peran pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan *interpersonal skills*, sepintas tidak ada hal berbeda yang dapat dicapai dari hasil penelitian ini yang juga mengkaji peran pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan *interpersonal skills* siswa. Penilaian ini kemudian berbeda jika hasil penelitian yang dicapai dikaitkan dengan dijadikannya *interpersonal skills* sebagai bagian penting yang harus dicapai dari suatu proses pembelajaran khususnya di jenjang pendidikan dasar. Selama ini upaya menjadikan *interpersonal skills* sebagai tujuan pembelajaran masih belum umum dilakukan karena orientasi pembelajaran lebih difokuskan kepada penguasaan materi. Hasil yang dicapai dari penelitian ini menunjukkan pentingnya *interpersonal skills* dijadikan sebagai bagian yang harus dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran dan penelitian ini memberi contoh cara melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan *interpersonal skills* siswa.

Temuan berikutnya yang penting dikemukakan adalah semakin ditegaskannya peran mata pelajaran IPS dalam meningkatkan *interpersonal skills* siswa. Peran IPS ini jika merujuk kepada tujuannya, sebenarnya sarat dengan upaya untuk meningkatkan *interpersonal skills* siswa. Peran ini dalam perkembangan terakhir khususnya di jenjang pendidikan dasar jauh dari harapan. Pembelajaran IPS lebih banyak dilakukan secara terpisah dan bersifat keilmuan sehingga hampir dapat dikatakan guru tidak memikirkan untuk menjadikannya sebagai target untuk dicapai oleh siswa atau sebagai bagian penting dari pembelajaran yang dilakukannya. Melalui penelitian ini kondisi tersebut diharapkan dapat teratasi.

Temuan penting lainnya adalah penelitian tindakan ini memberi contoh penerapan pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Hal yang sering diterapkan berkenaan dengan pembelajaran kooperatif adalah penggunaan model pembelajarannya yang konsisten mengikuti model pembelajaran dalam rumpun pembelajaran kooperatif, misalnya *jigsaw* atau *window shopping*. Penerapan seperti itu meskipun dapat memfasilitasi peningkatan *interpersonal skills* siswa tetapi hasil yang dicapai tidak semaksimal jika dilakukan modifikasi. Melalui penelitian ini modifikasi model pembelajaran kooperatif yaitu dengan memadukannya dengan metode portofolio, terbukti dapat mencapai hasil yang jauh lebih maksimal dalam meningkat-

kan *interpersonal skills* siswa.

Beberapa temuan penelitian yang dikemukakan tersebut tidak dapat menutupi bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dimaksud adalah penelitian ini tidak dapat digeneralisasi bahwa hasil yang dicapai akan sama jika penelitian yang sama dilakukan di tempat lain. Keterbatasan lain adalah penelitian ini hanya dapat menunjukkan peningkatan *interpersonal skills* siswa dengan baik pada tiga aspek, yaitu keterampilan kerjasama tim, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan melalui pembelajaran kooperatif, tetapi tidak menjamin hasil yang sama untuk peningkatan aspek-aspek *interpersonal skills* yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya meningkatkan *interpersonal skills* siswa dapat dilakukan dan efektif melalui pembelajaran kooperatif. Peningkatan *interpersonal skills* siswa ini bahkan mencapai hasil yang lebih maksimal jika pembelajaran kooperatif yang diterapkan telah dimodifikasi seperti ditunjukkan dalam penelitian ini.
2. Peningkatan aspek *interpersonal skills* seperti keterampilan kerjasama tim yang dicapai siswa meskipun ditunjukkan masih dalam lingkup terbatas yaitu berkaitan dengan kegiatan belajar dan pada keterampilan komunikasi belum secara konsisten ditunjukkan dalam segala situasi pembelajaran di sekolah, tidak membatasi untuk dapat menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat efektif digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi non kognitif. Pendekatan belajar kooperatif ini jika dimodifikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan bukan hanya berperan meningkatkan *interpersonal skills* bahkan lebih jauh meningkatkan *intrapersonal skills* dan kognitif siswa yang lebih maksimal.
3. Dijadikannya *interpersonal skills* sebagai bagian penting yang harus dicapai dari pembelajaran khususnya di jenjang pendidikan dasar seperti ditunjukkan oleh penelitian ini, menunjukkan sangat pentingnya *interpersonal skills* sebagai bagian penting yang harus dicapai dalam pembelajaran agar hasil pembelajaran yang dicapai lebih holistik. Penerapan pembelajaran seperti itu juga membekali siswa sejak dini untuk dapat berkiprah di dunia kerja ketika mereka menyelesaikan proses pendidikannya di sekolah.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran mata pelajaran IPS dalam meningkatkan *interpersonal skills* siswa sangat besar dan strategis karena pembelajaran IPS didesain, dikelola, dan dinilai berdasarkan orientasi peningkatan *interpersonal skills*. Peningkatan *interpersonal skills* dalam penelitian ini bahkan jauh lebih maksimal karena pembelajaran IPS dikemas secara terpadu. Keterpaduan menjadikan sifat pembelajaran IPS cenderung mengarah ke hal-hal praktis yang sangat memfasilitasi atau menyediakan ruang untuk mengeksplorasi peningkatan *interpersonal skills* siswa.
5. Pembelajaran kooperatif dengan model-model pembelajarannya yang selama ini dikenal luas terutama oleh sebahagian besar guru, sebenarnya bukan pendekatan yang kaku dan tidak bisa disesuaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran kooperatif tersebut sangat memungkinkan. Penyesuaian pembelajaran kooperatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memadukannya dengan metode portofolio yang sebenarnya bukan rumpun model pembelajaran kooperatif. Hasilnya terbukti mencapai hasil yang sangat maksimal yaitu meningkatnya *interpersonal skills* siswa secara lebih baik dibanding sebelum perpaduan pembelajaran kooperatif dengan metode portofolio.
6. Penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS dalam penelitian ini membangun interaksi sosial positif di kalangan siswa. Interaksi sosial positif yang terbangun ini nampak dari kontak sosial dan komunikasi di kalangan siswa. Kontak sosial terwujud dalam upaya untuk saling bekerjasama dan komunikasi terwujud dalam bentuk siswa aktif berkomunikasi dalam bentuk diskusi, baik di dalam kelompok maupun dengan siswa di kelompok lain. Relasi yang baik juga terbangun di kalangan siswa dalam bentuk sikap

menjaga semangat kelompok. Pendekatan kooperatif dengan siswa dikelompokkan ke dalam kelompok belajar berbentuk tim-tim kecil ini, ternyata sangat memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi.

7. Keterbatasan penelitian ini adalah hasilnya tidak dapat digeneralisasi dan hanya dapat menunjukkan peningkatan *interpersonal skills* siswa dengan baik pada tiga aspek, yaitu keterampilan kerjasama tim, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan melalui pembelajaran kooperatif, tetapi tidak menjamin hasil yang sama untuk peningkatan aspek-aspek *interpersonal skills* yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Anon. "Kategori Sukses Versi Harvard." *Kompas*, 13 September 2010.
- Anon. "Karier." *Kompas*, 30 Januari 2010.
- Arends, Richard I. dan Ann Kilcher. *Teaching for Student Learning Becoming an Accomplished Teacher*. New York: Routledge, First Published. 2010.
- Asyali, Ender. Omür Saatçioğlu, dan A. Güldem Ceri. "Cooperative Learning and Teamwork Effectiveness in Maritime Education." (online), <http://www.deu.edu.tr/UploadedFiles/Birimler/83/finished/011.pdf>, diakses 22 Oktober 2012.
- Baghcheghi, Nayereh. Hamid Reza Koohestani, dan Koresh Rezaei. "A Comparison of the Cooperative Learning and Traditional Learning Methods in Theory Classes on Nursing Students' Communication Skill with Patients at Clinical Settings." 2011.
- Booyens, Mj dan Mm Grosser. "Enhancing Social Skills through Cooperative Learning." (online), http://dspace.nwu.ac.za/bitstream/handle/10394/3970/transd_v4_n2_a6.pdf?sequence=1, diakses 22 Oktober 2012.
- Depdiknas. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Elliott, John. *Action Research for Educational Change*. Buckingham: Open University Press, 2001.
- Ferrer, Lourdes M. "Developing Understanding and Social Skills through Cooperative Learning." (online) [http://www.recsam.edu.my/R%26DJournals/YEAR2004/jour04no.2/lourdesferrer\(45-61\).pdf](http://www.recsam.edu.my/R%26DJournals/YEAR2004/jour04no.2/lourdesferrer(45-61).pdf), diakses 22 Oktober 2012.
- Foras Aiseanna Saothair. "Soft Skills Development in the Irish Economy." (online), <http://www.fas.ie/en/pubdocs/SoftSkillsDevelopment.pdf>, diakses 8 Mei 2010.
- Ghorbanshiroudi, Shohreh. et. al. *The Relationship Between Emotional Intelligence and Life Satisfaction and Determining Their Communication Skill Test Effectiveness*," Indian Journal of Science and Technology Vol. 4 No. 11 (Nov 2011).
- Hamidah, Siti. "Model Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Pada Siswa SMK Program Studi Keahlian Tata Boga," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012
- Hayes, John. *Interpersonal Skills at Work*. East Sussex: Routledge. 2002.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Johnson, David W. dan Roger T. Johnson. *Collaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Jolliffe, Wendy. *Cooperative Learning in the Classroom Putting it into Practice*. London: Paul Chapman Publishing, 2007.
- Joseph, Damien., Soon Ang, dan Sandra Slaughter, "Soft Skills and Creativity in IS Professionals." Proceedings of the 32nd Hawaii International Conference on System Sciences, 1999, (online), <http://portal.acm.org/citation.cfm?id=876221>, diakses 8 Mei 2010.
- Kagan, Spencer. "Cooperative Learning: Seventeen Pros and Seventeen Cons plus Ten Tips for Success." Kagan Online Magazine. 1999. (online), http://www.cooperativelearning.com/free_articles/dr_spencer_kagan/ASK06.php, diakses 22 Oktober 2012.
- Klaus, Peggy. *Soft Skills Keterampilan yang Dipraktikkan Orang Cerdas di Tempat Kerja*. Jakarta: Libri, 2012.

- Levin, Barbara B. dan Tracy C. Rock. "The Effects Of Collaborative Action Research On Preservice And Experienced Teacher Partners In Professional Development Schools," *Journal of Teacher Education* 2003, 54: 135.
- Moe, Nils Brede., Torgeir Dingsøy, dan Tore Dybå. "A Teamwork Model for Understanding an Agile Team: A Case Study of a Scrum Project." 2010.
- Okobia, E. O. "The Teacher Factor in Enhancing Quality Assurance in the Teaching/Learning of Social Studies." *Review of European Studies*, Vol. 4, No. 4; 2012.
- Otuenu, Esther. "Impact of Social Studies Education on The Achievement of Religious Tolerance and Peaceful Coexistence Among Students of Colleges of Education in Kaduna State." Department of Arts and Social Science Education, Faculty of Education Ahmadu Bello University, Zaria Nigeria. 2011.
- Quarterman, Jerome. "An Assessment of the Perception of Management and Leadership Skills by Intercollegiate Athletics Conference Commissioners," *Journal of Sport Management*, 1998, 12, 146-164.
- Rasmita, Firti, et al. *Pintar Soft Skills Membentuk Pribadi Unggul*. Jakarta: Baduose Media, 2009.
- Saif, Abdulsalam D. A. "The Impact of Cooperative Learning Approach on Students' Achievement in Biology," (online), <http://abdulsalam.hostzi.com/cooperative.htm>, diakses 22 Oktober 2012.
- Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Shepherd, Therese. Julia Braham, dan Carol Elston. "Listening and Interpersonal Skills Review." West Yorkshire: University of Leeds, 2010. (online), http://learnhigher.ac.uk/resources/files/LIPS/literature_review.pdf, diakses 13 Pebruari 2012.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*, terjemahan Lita. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Somantri, Muhammad Numan. *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Strahm, Muriel F. "Cooperative Learning: Group Processing and Students Needs for Self-Worth and Belonging," (online), <http://ajer.synergiesprairies.ca/ajer/index.php/ajer/article/download/606/589>, diakses 22 Oktober 2012.
- Sudarma, Momon. "Revitalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global," makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dengan Tema "Revitalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global," Bandung, 21 Nopember 2007.
- Tsai, Ming Tien. Cheng-Chun Chen, dan Chao-Wei Chin, "Knowledge Workers' Interpersonal Skills and Innovation Performance: An Empirical Study of Taiwanese High Tech Industrial Workers," *Social Behavior and Personality*; 2010; 38 (1), 115-126.
- Widyawati, Setya. "Pengembangan Soft Skills dalam Pendidikan sebagai Bekal Kewirausahaan," *Gelar Volume 9 Nomor 1*, Juli 2011.